

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Ekosistem di kelas V SDN Sambirejo 02 Semarang

Rina Hardiyanti^{1,*}, Ida Dwijayanti², Mardani Esti Pambayun³

¹Pendidikan Profesi Guru

²Universitas PGRI Semarang

³SDN Sambirejo 02 Semarang

*E-mail: rinahardiyanti52@gmail.com, Idadwijayanti@upgrismg.ac.id,
mardani.esti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sambirejo 02 Semarang yang masih rendah. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang inovatif supaya pembelajaran yang di dapat siswa menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi Dikelas V SDN Sambirejo 02 Semarang?”. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Untuk merealisasikan usaha tersebut, peneliti melakukan perbaikan sampai dengan 2 siklus, yang terdiri dari 5 komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan rencana tindak lanjut. Setiap pelaksanaan tindakan peneliti melakukan berbagai langkah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tahap pra-siklus, sebanyak 8 peserta didik mencapai hasil yang cukup baik. Pada tahap siklus I, terjadi peningkatan menjadi 9 dengan hasil yang baik, dan pada tahap siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan 21 siswa mencapai hasil yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sambirejo 02 Semarang materi Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of class V students at SDN Sambirejo 02 Semarang. In learning activities, teachers are not optimal in using innovative learning models. For this reason, innovative learning models are needed so that the learning that students receive becomes more meaningful. Based on this, the problem formulation in this research is "How to improve student learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) model in Chapter 1 Material. Seeing because of Light, Hearing because of Sound in Class V SDN Sambirejo 02 Semarang?". This Classroom Action Research aims to describe improving learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model. To realize this effort, researchers carried out improvements in up to 2 cycles, consisting of 5 components, namely planning, implementing actions, observing, reflecting, and following up plans. For each action the researcher carries out various steps in accordance with the learning improvement plan.

The research results show that student learning outcomes have increased in each cycle. In the pre-cycle stage, as many as 8 students achieved quite good results. In cycle I stage, there was an increase to 9 with good results, and in cycle II stage, there was a significant increase with 21 students achieving excellent results. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of class V students at SDN Sambirejo 02 Semarang material Chapter 1. Seeing because of Light, Hearing because of Sound through the application of Classroom Action Research (PTK).

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal yang terjadi dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun didunia terdapat proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudidayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Pendidikan dapat berjalan dengan baik dan tepat diperlukan ilmu yang mengkaji secara terdalam bagaimana seharusnya. (Muhmmad Hasan, 2021).

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, mendorong berbagai pihak untuk terus belajar, guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik yang dapat bersaing secara global. Belajar sendiri adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah dasar, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang menitik beratkan pada suatu proses, hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir peserta didik melalui tindakan yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (Dapiha, 2019)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menanamkan rasa ingin peserta didik dan mampu mengembangkan keterampilan dalam pemahaman konsep, namun belajar IPA bukan hanya mencari jalan penyelesaian dari persamaan, tetapi juga mendeskripsikan belajar IPA tentang suatu fenomenal, (Mairani, 2017; Surahman, 2017).

Pembelajaran IPA di harapkan agar peserta didik dapat mengenal dan memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk lain. Ini menuntut agar pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, mengakibatkan semakin pentingnya peran muatan pelajaran IPA

sebagai salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan dari SD sampai kejenjang yang lebih tinggi. Disamping itu muatan pelajaran IPA juga memiliki nilai yang penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun muatan pelajaran IPA memiliki peran yang sangat penting, namun kenyataannya kasus yang terjadi di sekolah dasar pembelajaran IPA masih rendah seperti kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran IPA yang disajikan dengan menyalin dan ceramah, pengadaan alat peraga di sekolah dasar juga menjadi sumber keterbatasan dalam proses pembelajaran. (Mujakir, 2017; Surahman, 2017)

Hasil belajar merupakan penilaian terhadap peserta didik dan perubahannya dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman yang dimiliki. Selain itu, Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat belajar peserta didik dan kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran IPAS. Salain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pada pelajaran IPAS juga menjadi faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa.

Pendidikan dalam biologi merupakan salah satu kajian (sains) atau ilmu pada pengetahuan yang menjelaskan tentang dipelajari dan dipahami oleh peserta didik

ilmu biologi telah dipelajari sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu biologi telah dipelajari sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu makhluk hidup, dimana materi-materinya tergolong rumit dan tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik sehingga membutuhkan keseimbangan komponen kependidikan yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Pada mata pelajaran Biologi pada materi cahaya sangat menuntut adanya model pembelajaran yang tepat yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guna meningkatkan hasil keinginan siswa bertanya atau menyampaikan pendapat di depan siswa lain. Oleh karena itu, perlu untuk diterapkannya mode pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

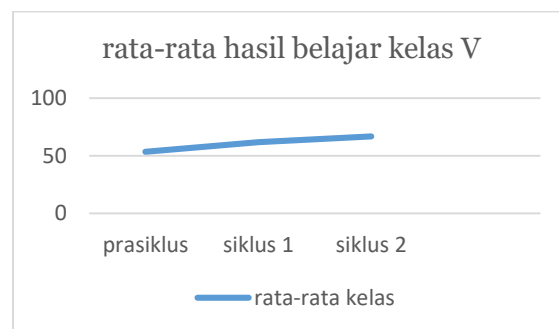
Dengan kondisi tersebut guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan lebih efektif. Menurut Suharmi yang dikutip Mohammad Asrori (2012:5) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sebagai alternatif untuk membantu peserta didik dalam pemahaman materi, diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari materi ekosistem ini dan meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik akan lebih mudah memahami materi ekosistem yang diajarkan sebab peserta didik sendiri yang akan menemukannya. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yaitu perubahan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Problem Based Learning merupakan konsep belajar yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk

belajar tentang cara berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini berorientasi pada masalah termasuk belajar. Tugas guru disini sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing peserta didik yang mengalami kesulitan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar peserta didik Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Ekosistem Dikelas V SDN Sambirejo 02 Semarang". pembelajaran berlangsung guna meningkatkan hasil keinginan peserta didik bertanya atau menyampaikan pendapat di depan peserta didik lain. Oleh karena itu, perlu untuk diterapkannya mode pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar kelas V

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada pembelajaran semester 1 tahun ajaran 2023/2024 pada bulan Juli sampai September 2023. Pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2023, siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 September 2023, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 September 2023. Subjek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas V SDN

Sambirejo 02 Semarang dengan jumlah 27 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Pembelajaran yang dijadikan penelitian adalah Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi. Sebelum melakukan perencanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal atau studi pendahuluan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas V SDN Sambirejo 02 Semarang. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. (Houtman, 2021).

Data penelitian dikumpulkan dari hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sambirejo 02 Semarang dalam menggunakan model Problem Based Learning. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan aspek pengetahuan (kognitif) yang berupa lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda.

Sementara teknik nontes digunakan untuk mendapatkan data terkait aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang berupa lembar observasi dimana bentuk instrumen yang digunakan yaitu jurnal penilaian sikap dan rubrik penilaian keterampilan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai mencapai titik jenuh data (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran dengan model PBL, teknik yang digunakan berupa analisis deskriptif yaitu analisa yang sesuai dengan keadaan tentunya dengan gambaran yang nyata mengenai peristiwa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi Dikelas V SDN Sambirejo 02 Semarang, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa pada saat melakukan prasiklus yakni dengan rata-rata kelas 53,33.

Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Tahap	Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik
prasiklus	53,33
siklus I	61,85
siklus II	71,48

Tabel 2. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 53,33. Kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 61,85, tetapi masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Lalu, peneliti bersama guru melakukan tindakan lagi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di siklus II ini dengan menggunakan media konkret supaya peserta didik lebih paham dan mendapatkan nilai hasil belajar yang diinginkan. Dari siklus II ini, hasil belajar peserta didik meningkat mencapai 71,48

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 27 peserta didik, pada saat pratindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 8 peserta didik, kemudian pada siklus I jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 9 peserta didik dan pada siklus II jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar meningkat kembali menjadi 21 peserta didik. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik pada tiap kelompok sehingga peserta didik yang lebih pintar dapat membantu peserta didik dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar peserta didik dan nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik, menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adanya peserta didik yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap peserta didik yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap peserta didik juga berbeda. Bisa diamati

bahwa adanya hasil belajar peserta didik yang turun tersebut, dikarenakan peserta didik yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan peserta didik. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan

tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas V pada kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi tahun ajaran 2023/2024

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih paham tentang materi materi Bab 1. Melihat karena Cahaya, Mendengar Karena Bunyi yang diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas V yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada pratindakan, nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 53,33. Kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model problem based learning pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 61,85, tetapi masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Lalu, peneliti bersama guru melakukan tindakan lagi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di siklus II ini dengan menggunakan media konkrit supaya peserta didik lebih paham dan mendapatkan nilai hasil belajar yang diinginkan. Dari siklus II ini, hasil belajar peserta didik meningkat mencapai 71,48

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Elis Ratnawulan.et.al.2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kunandar. 2011 *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ni, Made. (2008). Penerapan Model Problem Base Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha. Laporan Penelitian. Hlm. 74- 84.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indone.
- Sukaptiyah, S. (2015). *Peningkatan hasil belajar PKN melalui model problem based learning pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 114- 121. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p114-121>
- Sari, R. R. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Kasus Pelanggaran HAM Kelas X IIS II SMA PGRI 1 Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).